

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Krisis Keuangan Global 2008 PT. Bank Syariah Mandiri**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang harus disediakan untuk menjamin dana deposan. Tujuannya adalah agar likuiditas atau kemampuan bank membayar kepada deposan cukup terjamin. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Untuk kinerja keuangan suatu bank karena factor ini sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko. Dari hasil uji beda *Paired Samples Test* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa CAR sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani mengenai Kinerja Perusahaan Perbankan (Studi Perbandingan Dua Periode Krisis Di Indonesia) dengan rasio CAR, NIM, NPM, ROA, LDR dan BOPO. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa CAR pada masa sebelum dan sesudah krisis 1997 dapat dijelaskan sebagai berikut,

penarikan dana bank secara besar-besaran oleh nasabah dan depresiasi nilai tukar rupiah yang besar memberi tekanan terhadap neraca bank (*balance sheet*). Kondisi tersebut mengakibatkan kinerja perbankan nasional secara keseluruhan semakin memburuk<sup>50</sup>.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Nasional Bank Campuran Dan Bank Asing Sebelum Dan Sesudah Krisis Keuangan Global. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa CAR tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008. Dengan terbukti bahwa krisis keuangan global tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank nasional dikarenakan hanya didukung oleh variabel CAR<sup>51</sup>.

Rasio CAR PT Bank Syariah Mandiri tersebut bisa diperbaiki dengan melakukan penambahan modal yaitu dengan cara lebih memperhatikan kebutuhan modal pada setiap asset yang beresiko tersebut agar mendapatkan penghasilan, sehingga tidak perlu menekan permodalan.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank dipengaruhi oleh dua factor utama, yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah ATMR yang dikelola bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap factor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap ATMR. Sehingga bisa

---

<sup>50</sup> NurhayaniLubis, Zulfadil, Edyanus Herman Halim, Kinerja Perusahaan Perbankan (Studi Perbandingan Dua Periode Krisis Di Indonesia), Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Vol.VI. No.2 Mei 2014

<sup>51</sup> Christine Cesilia, Hery Gunawan; Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Nasional Bank Campuran Dan Bank Asing Sebelum Dan Sesudah Krisis Keuangan Global. Jakarta. Universitas Bina Nusantara.

disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula keuntungan, sesuai dengan peraturan BI No. 6/10/PBI/2010 tentang system Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut<sup>52</sup>.

#### **B. Perbedaan *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global 2008 PT. Bank Syariah Mandiri**

*Return On Asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indicator kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

---

<sup>52</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank* ..,hal.,28

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani Lubis mengenai Kinerja Perusahaan Perbankan (Studi Perbandingan Dua Periode Krisis Di Indonesia) dengan rasio CAR, NIM, NPM, ROA, LDR dan BOPO. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ROA tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio ROA sesudah krisis 1997 dan sesudah krisis 1997<sup>53</sup>.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah mengenai Kinerja Perbankan. Penelitian ini merupakan studi kasus Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional. Rasio yang digunakan LDR, CAR, NPL, ROA dan ROE. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ROA ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank Konvensional. Dengan ROA yang menunjukkan *equal variance assumed* dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian, dari sudut profitabilitas memang secara meyakinkan ada perbedaan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional<sup>54</sup>.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa Rasio menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang

---

<sup>53</sup> NurhayaniLubis, Zulfadil, Edyanus Herman Halim, Kinerja Perusahaan Perbankan (Studi Perbandingan Dua Periode Krisis Di Indonesia), Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Vol.VI. No.2 Mei 2014

<sup>54</sup> Dyah Rosna Yustani Toin, Analisis Kinerja Keuangan (Studi Komparsi antara Perbankan Syariah dan Konvensional), *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.18 No.2 Juli 2014. Hal.,202-209

dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva

Untuk meningkatkan nilai ROA PT Bank Syariah Mandiri dapat dilakukan dengan meningkatkan labanya, yaitu dengan lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi. Usahakan setiap ekspansi senantiasa menghasilkan laba. Selain itu jangan biarkan asset berkembang tanpa menghasilkan produktifitas.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Bank Syariah Mandiri lebih baik sesudah krisis keuangan global 2008 pada Bank Syariah Mandiri, Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*Return*) semakin besar dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

### **C. Perbedaan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global 2008 PT. Bank Syariah Mandiri**

Rasio efisiensi diwakili dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. BOPO digunakan untuk pengukuran kinerja ini karena semakin rendah BOPO maka bank semakin efisiensi dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan dalam rangka menghasilkan *output* (pendapatan) yang paling tinggi.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah. Dimana ada perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO Bank Mandiri dengan Bank Syariah Mandiri. Faktor yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan menggunakan studi kasus Komparasi antara Perbankan Syariah Dan Bank Konvensional. Sedangkan dalam penelitian sekarang untuk menggunakan studi kasus Sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008 pada Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini juga searah dengan Dyah mengenai Kinerja Perbankan<sup>55</sup>. Penelitian ini merupakan studi kasus Komparasi Antara Perbankan Syariah Dan Konvensional. Rasio yang digunakan LDR, CAR, NPL, ROA dan ROE. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa BOPO ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank Konvensional<sup>56</sup>.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa Rasio bank dalam mengendalikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

---

<sup>55</sup> Nur Azizah, Perbedaan Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Syariah Mandiri Tbk periode 2010-2014, *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 03, No.01, Oktober 2016

<sup>56</sup> Dyah Rosna Yustani Toin, Analisis Kinerja Keuangan (Studi Komparasi antara Perbankan Syariah dan Konvensional), *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.18 No.2 Juli 2014. Hal.,202-209

Untuk nilai variabel BOPO PT Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa resiko operasional yang cukup tinggi akan terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank. Yang mana variabel BOPO ini adalah efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan